

MENUMBUHKAN SIKAP TAWADHU (RENDAH HATI) DALAM MENUNTUT ILMU BERDASARKAN PEMIKIRAN AL-GHAZALI

Zahratun Nurhakiki Halimatus Sya'dyah¹, Novika Febriyanti², Nur Faidah Wiga Lestari³, Rifqi Khairul Anam⁴

^{1,2,3,4}Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Corresponding Author : zahradyah020@gmail.com

Abstract : Academic pragmatism in higher education has gradually shifted students' learning orientation from the pursuit of meaning and moral formation toward grades, degrees, and worldly achievements. This condition has contributed to the weakening of *tawadhu'* (humility) in the process of seeking knowledge, including among students of Islamic Religious Education (PAI) as future educators. This article aims to examine the concept of *tawadhu'* in seeking knowledge based on the educational thought of Al-Ghazali, and to analyze its relevance as a solution to the crisis of learning orientation faced by PAI students in the modern academic context. This study employs a qualitative approach using library research methods, with primary sources drawn from Al-Ghazali's major works such as *Ihya' Ulum al-Din* and *Bidayat al-Hidayah*, supported by contemporary scholarly literature. Data were analyzed through content analysis techniques. The findings reveal that *tawadhu'* constitutes an essential ethical and spiritual foundation in seeking knowledge, closely linked to sincere intention, purification of the soul, and the practice of knowledge. Revitalizing Al-Ghazali's concept of *tawadhu'* is crucial in shaping PAI students who are not only intellectually competent but also morally and spiritually integrated.

Keywords : *Tawadhu', Seeking Knowledge, Al-Ghazali, PAI Students, Islamic Education.*

Abstrak : Fenomena pragmatisme akademik di perguruan tinggi telah menggeser orientasi belajar mahasiswa dari pencarian makna dan pembentukan akhlak menuju pencapaian nilai, ijazah, dan kepentingan duniawi semata. Kondisi ini berdampak pada melemahnya sikap *tawadhu'* (rendah hati) dalam menuntut ilmu, termasuk di kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai calon pendidik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep *tawadhu'* dalam menuntut ilmu berdasarkan pemikiran Al-Ghazali serta menganalisis relevansinya sebagai solusi atas krisis orientasi belajar mahasiswa PAI di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), dengan sumber utama berupa karya-karya Al-Ghazali seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Bidayatul Hidayah*, serta didukung oleh literatur ilmiah kontemporer. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil kajian menunjukkan bahwa *tawadhu'* merupakan fondasi etis dan spiritual dalam menuntut ilmu yang berkaitan erat dengan niat yang ikhlas, pembersihan jiwa, dan pengamalan ilmu. Reaktualisasi konsep *tawadhu'* Al-Ghazali dinilai penting untuk membentuk mahasiswa PAI yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berintegritas moral dan spiritual.

Kata Kunci: *Tawadhu', Menuntut Ilmu, Al-Ghazali, Mahasiswa PAI, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Fenomena pendidikan tinggi dewasa ini menunjukkan adanya krisis orientasi belajar yang cukup serius di kalangan mahasiswa, termasuk mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI). Proses menuntut ilmu kerap direduksi menjadi

aktivitas pragmatis yang berorientasi pada pencapaian Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), kelulusan tepat waktu, dan perolehan ijazah sebagai syarat memasuki dunia kerja. Akibatnya, belajar tidak lagi dipahami sebagai proses pembentukan kepribadian dan pemurnian jiwa, melainkan sekadar rutinitas administratif yang harus diselesaikan. Dalam situasi ini, nilai spiritual ilmu semakin terpinggirkan, dan sikap rendah hati dalam belajar perlahan menghilang, digantikan oleh sikap kompetitif, ambisius, dan bahkan sombong secara akademik. Padahal, dalam tradisi pendidikan Islam klasik, ilmu selalu diposisikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk akhlak mulia (Anam et al., 2026). Oleh karena itu, diperlukan upaya konseptual untuk mengembalikan ruh pendidikan Islam dengan menggali kembali pemikiran Al-Ghazali, khususnya terkait niat dan sikap tawadhu' sebagai fondasi utama dalam menuntut ilmu.

Beberapa penelitian kontemporer telah membahas pemikiran pendidikan Al-Ghazali dalam konteks modern. Pertama, konsep *tazkiyatun nafs* ditekankan sebagai prasyarat lahirnya ilmu yang bermanfaat (Julianto and Shobahiya 2026). Kedua, penelitian lain menyoroti pentingnya adab dalam menuntut ilmu, khususnya dalam relasi etis antara guru dan murid, yang menempatkan penghormatan, ketundukan terhadap ilmu, dan etika belajar sebagai fondasi keberhasilan pendidikan (Abdurohman, Suteja, Umamatul Khaeriyah 2023). Ketiga, kajian epistemologis dalam pemikiran Al-Ghazali menegaskan bahwa sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari akal dan indera, tetapi juga dari dimensi spiritual, sehingga relevan sebagai solusi terhadap krisis moral dalam pendidikan modern yang cenderung materialistik (Isma Nadia Mumtaz 2025). Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Al-Ghazali tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan modern, terutama dalam aspek moral dan spiritual. Namun masih terdapat ruang yang luas untuk pengembangan kajian yang lebih aplikatif dan kontekstual agar konsep tersebut dapat diimplementasikan secara nyata dalam praktik pendidikan masa kini.

Meskipun kajian-kajian terdahulu telah banyak membahas pemikiran Al-Ghazali, sebagian besar masih berada pada tataran kajian tokoh, konseptual, atau historis. Penelitian tersebut belum secara spesifik mengaitkan konsep niat dan tawadhu' dalam menuntut ilmu sebagai solusi praktis terhadap problem pragmatisme akademik yang melanda mahasiswa PAI saat ini. Padahal, mahasiswa PAI dipersiapkan sebagai calon pendidik dan teladan moral di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menempatkan konsep tawadhu' Al-Ghazali sebagai kerangka etik-spiritual yang relevan untuk membenahi orientasi belajar mahasiswa PAI dalam realitas kampus kontemporer.

Artikel ini berargumen bahwa sikap tawadhu' dalam menuntut ilmu menurut Al-Ghazali bukan sekadar nilai moral tradisional yang bersifat individual, melainkan sebuah blueprint filosofis dan pedagogis yang sangat relevan untuk menjawab krisis pendidikan tinggi saat ini. Tawadhu' dipahami sebagai sikap kerendahan hati intelektual dan spiritual yang lahir dari niat belajar yang ikhlas karena Allah (Suban 2020). Dalam konteks mahasiswa PAI,

tawadhu' tidak hanya berfungsi sebagai sikap etis, tetapi sebagai benteng utama dari bahaya materialisme akademik yang menjadikan ilmu sebagai alat prestise dan kekuasaan simbolik. Pemikiran Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang tidak disertai dengan pembesihan jiwa dan tanpa tawadhu', ilmu justru berpotensi melahirkan kesombongan, kekeringan spiritual, dan keterputusan antara pengetahuan dan amal (Fahmi et al. 2025).

Dengan menjadikan tawadhu' sebagai fondasi, mahasiswa PAI tidak hanya diarahkan untuk menjadi cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Menurut pemikiran Al-Ghazali, niat dan tawadhu' merupakan dua fondasi utama dalam proses menuntut ilmu yang tidak dapat dipisahkan. Niat berfungsi sebagai landasan spiritual yang menentukan arah dan nilai dari aktivitas keilmuan, di mana menuntut ilmu harus dilandasi keikhlasan untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi atau prestise akademik. Dalam hal ini, Al-Ghazali menegaskan bahwa pencarian ilmu bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan juga perjalanan spiritual yang menuntut kemurnian niat serta keterhubungan antara ilmu dan pengamalannya dalam kehidupan nyata (Ferri Firmasyah, Nasikhin 2025).

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana konsep tawadhu' dalam menuntut ilmu menurut Al-Ghazali, dan apa implikasinya bagi mahasiswa PAI di tengah krisis pragmatisme akademik? Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji secara sistematis pemikiran Al-Ghazali tentang tawadhu' dalam belajar serta menawarkan relevansinya sebagai solusi etik-spiritual bagi pembentukan kepribadian mahasiswa PAI, sehingga dapat memperkaya khazanah pendidikan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (library research). Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, meliputi buku-buku teks primer karya Al-Ghazali, khususnya kitab *Ihya' Ulumuddin* dan *Bidayatul Hidayah* (serta *Ayyuhal Walad*), jurnal ilmiah, serta dokumen pendidikan yang membahas fenomena belajar mahasiswa. Sumber-sumber tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan konsep tawadhu dalam menuntut ilmu serta relevansinya terhadap kondisi pendidikan di era modern. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya-karya utama Al-Ghazali, khususnya kitab *Ihya' Ulumuddin* dan *Ayyuhal Walad*, sedangkan sumber sekunder berupa buku pendukung, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Dalam proses ini, peneliti melakukan pembacaan secara mendalam terhadap isi literatur untuk memahami gagasan utama yang disampaikan oleh Al-Ghazali terkait konsep niat dan sikap tawadhu dalam menuntut ilmu. Selanjutnya, peneliti mengelompokkan tema-tema kunci yang ditemukan,

seperti pentingnya niat yang ikhlas, kerendahan hati dalam belajar, serta adab terhadap guru dan ilmu. Tema-tema tersebut kemudian dihubungkan dengan permasalahan praktis yang terjadi di era modern, khususnya terkait degradasi niat belajar mahasiswa. Dengan demikian, analisis ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam membentuk sikap tawadhu dalam menuntut ilmu di masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tawadhu' dalam Menuntut Ilmu Menurut Al-Ghazali

Dalam pemikiran Al-Ghazali, sikap rendah hati (tawadhu') memiliki peran penting dalam proses pendidikan sebagai bagian dari pembentukan akhlak penuntut ilmu. Tawadhu' tidak hanya dipahami sebagai sikap sosial, tetapi juga sebagai kesadaran diri bahwa ilmu yang dimiliki tidak terlepas dari kehendak Allah. Oleh karena itu, seorang penuntut ilmu dituntut untuk tidak bersikap sombong atau merasa paling benar atas pengetahuan yang dimilikinya. Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, sehingga ilmu tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembinaan sikap dan moral. Dengan demikian, semakin tinggi ilmu seseorang, seharusnya semakin baik pula akhlaknya, yang tercermin dalam sikap rendah hati dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman (Tambak 2011)

Al-Ghazali secara tegas mengkritik fenomena kesombongan intelektual yang sering menyertai proses belajar. Menurutnyanya, ketika ilmu dipelajari untuk tujuan-tujuan duniawi seperti mencari pujian, kedudukan sosial, atau kekuasaan, maka ilmu tersebut kehilangan fungsi utamanya sebagai sarana penyucian jiwa. Bahkan, ilmu semacam ini dapat berubah menjadi sumber kerusakan spiritual karena melahirkan sifat ujub (bangga diri), riya' (pamer), dan meremehkan orang lain. Dalam kondisi ini, penuntut ilmu tidak hanya kehilangan adab terhadap guru dan sesama, tetapi juga kehilangan hikmah yang seharusnya menjadi inti dari ilmu itu sendiri. Ilmu yang tidak disertai tawadhu' akan melahirkan pribadi yang keras, sulit menerima kritik, dan tertutup dari kebenaran yang datang dari luar dirinya (Shodiq 2016).

Al-Ghazali mengaitkan tawadhu' secara erat dengan proses pembersihan jiwa (tazkiyatun nafs). Ia menegaskan bahwa hati yang dipenuhi penyakit batin seperti hasad, sombong, dan cinta berlebihan kepada dunia tidak akan mampu menampung ilmu yang bermanfaat. Oleh karena itu, sebelum memperbanyak pengetahuan, seorang penuntut ilmu diwajibkan untuk membersihkan hatinya dan meluruskan niatnya (Musthafa et al. 2024)(10). Tawadhu' dalam konteks ini menjadi indikator keberhasilan tazkiyatun nafs, karena hanya jiwa yang bersih dan rendah hati yang mampu menerima kebenaran tanpa distorsi kepentingan pribadi. Dengan demikian, belajar menurut Al-Ghazali bukan sekadar aktivitas kognitif, melainkan proses spiritual yang menuntut kesiapan batin. Dalam kerangka pembagian ilmu, Al-Ghazali menegaskan prioritas ilmu fardhu 'ain, khususnya ilmu yang berkaitan dengan akhlak, niat, dan penyucian jiwa. Ilmu-ilmu fardhu kifayah meskipun penting dan bernilai tinggi tidak akan

memberikan manfaat yang utuh apabila fondasi fardhu 'ain rapuh. (Harahap 2024) Tanpa tawadhu' dan kesadaran spiritual yang kuat, ilmu setinggi apa pun hanya akan menghasilkan kecerdasan kosong yang tidak membentuk kematangan moral. Oleh karena itu, tawadhu' merupakan fondasi etik yang memastikan bahwa ilmu benar-benar berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki kualitas kemanusiaan.

Krisis Tawadhu' Mahasiswa di Era Modern

Realitas pendidikan tinggi kontemporer menunjukkan adanya pergeseran orientasi belajar yang signifikan ke arah pragmatisme akademik. Mahasiswa cenderung menilai keberhasilan belajar melalui indikator-indikator kuantitatif seperti IPK, predikat kelulusan, dan kecepatan menyelesaikan studi. Dalam iklim akademik semacam ini, proses belajar sering kali dipandang sebagai sarana kompetisi, bukan sebagai proses pembentukan kepribadian dan pendalaman makna. Akibatnya, nilai tawadhu' semakin tergerus karena mahasiswa terdorong untuk menonjolkan diri, bersaing secara tidak sehat, dan mengukur nilai diri berdasarkan prestasi akademik semata. Budaya kompetisi yang berlebihan ini tidak jarang melahirkan sikap arogan dan meremehkan orang lain. Mahasiswa yang memiliki prestasi akademik tinggi kerap merasa lebih unggul, sementara yang tertinggal merasa terasing dan kehilangan motivasi belajar. Dalam situasi ini, ilmu tidak lagi menjadi sarana pemersatu yang membangun kerendahan hati, melainkan alat pembeda yang memperlebar jarak sosial dan psikologis. Perspektif Al-Ghazali menunjukkan bahwa kondisi ini merupakan gejala hilangnya adab dan rusaknya niat dalam menuntut ilmu (Syaffutra 2025).

Fenomena ketidakjujuran akademik seperti mencontek, plagiarisme, dan manipulasi tugas semakin mempertegas krisis tawadhu'. Tindakan-tindakan tersebut mencerminkan bahwa belajar telah kehilangan dimensi ibadah dan tanggung jawab moral. Mahasiswa lebih berorientasi pada hasil akhir berupa nilai daripada proses internalisasi ilmu. Dalam pandangan Al-Ghazali, perilaku ini merupakan konsekuensi logis dari niat yang salah, karena ketika ilmu diperlakukan sebagai alat duniawi, maka nilai kejujuran dan adab akan dikorbankan demi keuntungan sesaat. Krisis ini menjadi jauh lebih serius ketika terjadi pada mahasiswa PAI sebagai calon guru agama. Jika orientasi belajar mereka hanya sebatas kelulusan dan penghasilan, maka profesi guru agama berpotensi kehilangan ruh dakwah dan keteladanannya. Guru yang tidak memiliki tawadhu' akan mentransmisikan ilmu secara mekanis tanpa sentuhan spiritual, sehingga pendidikan agama kehilangan daya transformasinya. Paradoks yang sering muncul bertambahnya pengetahuan agama tanpa perubahan akhlak menjadi bukti nyata bahwa ilmu telah tercerabut dari keberkahannya akibat rusaknya niat dan sikap batin sejak awal proses belajar (Kalam et al., 2026).

Implikasi dan Solusi bagi Mahasiswa PAI

Menghadapi krisis tersebut, pembaruan niat (tajdidun niat) menjadi solusi fundamental yang harus dilakukan secara berkelanjutan. Mahasiswa PAI perlu menanamkan kesadaran bahwa setiap aktivitas belajar merupakan bentuk

ibadah yang menuntut keikhlasan dan kerendahan hati. Tajdidun niat tidak cukup dilakukan sekali, tetapi harus diperbarui setiap hari agar orientasi belajar tetap terjaga dan tidak terkontaminasi kepentingan duniawi. Selain pembaruan niat, Al-Ghazali menekankan bahwa adab harus didahulukan daripada ilmu (Yusliani et al. 2024). Menghormati dosen sebagai perantara ilmu, menjaga etika akademik, serta bersikap tawadhu' dalam diskusi dan perbedaan pendapat merupakan manifestasi konkret dari niat yang benar. Adab dalam belajar berfungsi sebagai pagar moral yang menjaga ilmu agar tidak disalahgunakan atau melahirkan kesombongan intelektual (Paramida et al., 2026) .

Evaluasi keberhasilan belajar mahasiswa PAI juga perlu direkonstruksi. Keberhasilan tidak semata-mata diukur melalui prestasi akademik atau predikat kelulusan, melainkan melalui muhasabah batin: sejauh mana ilmu yang dipelajari meningkatkan ketakwaan, memperhalus akhlak, dan memperkuat kepedulian sosial. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa nilai sejati ilmu terletak pada dampaknya terhadap kualitas diri dan hubungan dengan Allah. Akhirnya, sinergi antara ilmu dan amal menjadi puncak dari proses pendidikan yang berorientasi pada tawadhu'. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu tanpa amal adalah kegilaan, sedangkan amal tanpa ilmu adalah kesesatan. Oleh karena itu, mahasiswa PAI dituntut untuk mengamalkan ilmu agama yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud tanggung jawab moral dan spiritual. Dengan demikian, tawadhu' tidak berhenti sebagai konsep teoritis, tetapi menjelma menjadi sikap hidup yang membentuk kepribadian pendidik agama yang berintegritas dan beradab (Harahap 2025).

KESIMPULAN

Krisis pragmatisme akademik yang melanda dunia kampus saat ini bukan sekadar persoalan teknis pendidikan, melainkan cerminan hilangnya orientasi spiritual dalam menuntut ilmu. Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali tentang niat dan tawadhu' menawarkan peta jalan yang sangat relevan dan mendesak. Tawadhu' bukan hanya sikap personal, tetapi fondasi etik yang mampu mengembalikan ilmu pada tujuan hakikinya, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk kepribadian yang berakhlak. Bagi mahasiswa PAI, internalisasi tawadhu' menjadi syarat lahirnya calon pendidik agama yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Dengan memadukan kecanggihan ilmu modern dan keluhuran niat ala Al-Ghazali, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk melahirkan generasi pendidik yang berintegritas dan menjadi teladan di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, R. K., Prasetya, B., Khoiriyah, K., Halili, H. R., & Husain, A. A. (2026). Actualizing the SDGS through pesantren pedagogy: An Iqbalian panentheistic foundation for Islamic educational philosophy. *Kanz Philosophy: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 12(1), 31-52. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v12i1.574>
- Abdurohman, Suteja, Umamatul Khaeriyah, Iis Arifudin. 2023. "Adab Murid

- Kepada Guru Perspektif Al-Ghazali Studi Kitab Minhajul Muta'alim." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 12(2).
- Fahmi, Ava, Yusif Elfiqri, Hasnan Ahmad Habiballah, Imam Machfudi, and Suparwoto Sapto Wahono. 2025. "Konsep Adab Dalam Pemikiran Al-Ghazali: Refleksi Relasi Guru Dan Murid Dalam Proses Pembelajaran PAI." *Urnal Pendidikan QOUBA : Jurnal Pendidikan* 2(2):454-62.
- Ferri Firmasyah, Nasikhin, Mustopa. 2025. "Filsafat Pendidikan Al-Ghazali (Memahami Hakikat Manusia Sebagai Pencari Ilmu)." *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam* 7(2):31-43.
- Harahap, Nurjanna. 2024. *Ilmu Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad*.
- Harahap, Tiara Febriani. 2025. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Guru Ideal*.
- Isma Nadia Mumtaz, Usman. 2025. "Inklusi : Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI)." 1(2):89-98.
- Julianto, Reyhan Aditya, and Mahasri Shobahiya. 2026. "Tazkiyatun Nafs Dalam Perspektif Al-Ghazali : Upaya Mengatasi Disorientasi Nilai Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 4(3):939-54.
- Kalam, N. K., Adiarto, M. Y., Riyadi, M., & Anam, R. K. (2026). Diagnostika krisis adab digital melalui rekonstruksi kurikulum madrasah berbasis Maqasid al-Shari'ah. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan*, 10(01), 319-340. <https://doi.org/10.58791/tadrs.v10i01.760>
- Musthafa, Izzuddin, Ateng Rohendi, Mada Sumringah Sari, Cucu Komariah, and Nadia Kurnia. 2024. "Niat Dalam Mencari Ilmu (Studi Dalam Kitab Ta'lim Al - Muta ' Llim Thariqat at - Ta ' Allum Karya Al -Zurnuji)." *INNOVATIVE:Journal Of Social Science Research Volume* 4(1):576-87.
- Paramida, N., Dianto, S., Saripah, S., & Anam, R. K. (2026). Rekonstruksi peran guru dalam pendidikan Islam: Transformasi dari pengajar menuju murabbi. *Al-Muharrrik: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 35-43. <https://doi.org/10.59829/bbj1621>
- Shodiq, Muhammad Jafar. 2016. "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali." VII(2).
- Suban, Alwan. 2020. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali." *Jurnal Idaarah* IV(1):87-99.
- Syaffutra, Bintar Asror. 2025. *Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Kimiya' A-l-Sa'adah Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Masyarakat Kontemporer*.
- Tambak, Syahraini. 2011. "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali." 8(113):73-87.
- Yusliani, Hamdi, M. Riza Muarrif, R. A. Nadiya Anggraeni, and Universitas Muhammadiyah Aceh. 2024. "Urgensi Pendidikan Adab Sebelum Ilmu Bai Anak Usia Dini:Kontribusi Pemikiran Imam Al-Ghazali Bagi Zaman Kontemporer." *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 10(1):112-25.